

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah elemen penting dalam menunjang kehidupan setiap orang. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Pasal 3 menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹ Pada pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa terdapat tiga jalur satuan pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, pendidikan informal.

Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 tentang Pendidikan non formal menjelaskan bahwa Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional. Selanjutnya menjelaskan juga bahwa Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.² Pada Penelitian ini, Peneliti memfokuskan objek penelitian pada satuan Pendidikan yaitu Pusat Kegiatan Belajar Mengajar atau yang dikenal dengan PKBM.

¹ Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

² Ibid., hlm 13

PKBM adalah wadah yang menyediakan peluang pembelajaran sepanjang hayat bagi seluruh masyarakat. Tujuannya adalah memberdayakan individu agar mandiri, meningkatkan kualitas hidup, dan memperkuat perkembangan komunitas di lingkungan masyarakat.³ Program-program yang diselenggarakan di PKBM sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan dimana PKBM itu berada atau dikatakan yang relevan, serta program-program itu harus bermakna dan bermanfaat. PKBM mempunyai dua program kegiatan utama, yaitu kegiatan pembelajaran, meliputi PAUD, kesetaraan, kursus serta pendidikan perempuan; dan kegiatan non pembelajaran, meliputi Taman Bacaan Masyarakat, multimedia, Kelompok Usaha Bersama, seni, dan usaha produktif.⁴

Perihal pendidikan seumur hidup bagi semua orang, hal ini sejalan dengan adanya PKBM di Lembaga pemasyarakatan. Keterkaitan antara pendidikan non formal dengan lembaga pemasyarakatan dilandaskan pada Undang-Undang Pemasyarakatan Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 14 ayat 1 (C) yang mengatakan bahwa setiap narapidana berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran.⁵ Penerapan hak ini diimplementasikan melalui PKBM. Oleh sebab itu, berdirinya PKBM di tengah-tengah kegiatan pembinaan narapidana diharapkan mampu menjadi tulang punggung bagi terjadinya proses pembangunan pemberdayaan potensi-potensi yang ada dan mampu membuat para narapidana menjadi lebih produktif dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Lembaga pemasyarakatan atau yang dikenal dengan lapas merupakan unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat, dan membina narapidana. Para pelanggar hukum dalam lapas disebut warga binaan pemasyarakatan atau disingkat WBP. Berdasarkan pada sistem *database* pemasyarakatan, pertanggal 12 Juni 2023 menjelaskan bahwa lapas dan rutan di Indonesia berjumlah 526. Terdapat

³ Pengalaman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam memfasilitasi masyarakat belajar sepanjang hayat. Hlm 68.

⁴ Ibid., hlm 73

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

beberapa lapas di daerah Jakarta salah satunya yaitu Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta. Sesuai namanya, lapas ini adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana yang terkena kasus penyalahgunaan dan pengedaran narkoba. Pada penelitian ini, Peneliti tertarik melakukan penelitian di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta dikarenakan terdapat sebuah PKBM didalamnya, dimana PKBM ini merupakan PKBM yang paling aktif dan berkembang di antara PKBM-PKBM yang berada di dalam lapas yang ada di daerah Jakarta.

PKBM pandu pelajar mandiri merupakan suatu wadah yang digunakan untuk melakukan pembinaan terhadap warga binaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta dan salah satunya dengan program pembelajaran yang terdiri dari Paket A, Paket B, Paket C. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian dengan subjek program pembelajaran paket C. Pelaksanaan program pembelajaran paket C berlangsung seperti pada umum dengan Kepala PKBM yaitu Bapak RA dan terdapat 5 orang tutor (pengajar) dan dengan warga belajar (siswa) yang diajarkan yaitu 30 WBP. PKBM ini memiliki keunikan atau kekhasan, dimana tutor atau pengajar di PKBM ini adalah seorang WBP. Para WBP yang terpilih menjadi tutor tentunya sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan serta jumlah warga belajar yang bersifat dinamis (berubah-ubah).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu tutor PKBM Pandu Pelajar Mandiri mengatakan bahwa mayoritas WBP memiliki minat belajar sangat rendah terkhusus pembelajaran secara teori yang disebabkan karena faktor usia dan pengalaman hidup. WBP yang mengikuti program pembelajaran paket C memiliki usia dan pengalaman hidup yang beragam yang mempengaruhi pola pikir dan pandangan para WBP terhadap pentingnya pendidikan. Hal inilah yang membuat para WBP mengikuti pembelajaran di program PKBM hanya untuk memenuhi pembebasan bersyarat. Salah satu syarat untuk mengajukan pembebasan bersyarat yaitu dengan mengikuti program-program pembinaan yang terdapat di lapas dengan baik.

Keberagaman usia berpengaruh terhadap pola pikir para WBP selama mengikuti pembelajaran. WBP berusia mulai dari usia remaja sampai dengan orang tua yaitu usia 21-45 tahun. Para WBP baik yang usia muda maupun tua lebih menyukai pembelajaran secara praktik dibandingkan hanya secara teori hal ini disebabkan WBP yang usia matang mengalami kesulitan dalam menangkap pembelajaran jika hanya dengan penjabaran teori begitupun WBP usia muda lebih mudah memahami materi jika disertai pengaplikasi atau praktik langsung. Selain itu, mayoritas WBP memiliki pengalaman hidup yang luas, pengalaman hidup tersebut membuat WBP berpikir bahwa pendidikan itu tidak terlalu perlu karena sebelum mereka terjerat kasus hukum, mereka bisa mencari uang dengan pendidikan yang seadanya dan pekerjaan itu tidak menuntut untuk berpendidikan tinggi.

Peneliti telah melakukan observasi selama beberapa bulan. Dari hasil observasi tersebut peneliti melihat bahwa sarana prasarana pembelajaran di PKBM ini sudah memadai yaitu adanya ruang kelas, kelengkapan ATK, lemari, kursi meja, dan beberapa media pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa dalam proses pembelajaran, para tutor yang mengajar memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Hal tersebut berpengaruh terhadap strategi dan media yang digunakan tutor dalam mengajar. Mayoritas tutor di paket C menggunakan metode ceramah dalam mengajar dan untuk media pembelajaran yang digunakan hanyalah papan tulis. Hal inilah yang mengakibatkan proses pembelajaran berjalan seadanya dan membuat WBP mudah bosan dan jenuh selama pembelajaran.

Berdasarkan serangkaian permasalahan yang telah dipaparkan diatas, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada pihak PKBM perihal “Pernahkah selama ini diadakan evaluasi di PKBM ini khususnya di program pembelajaran paket c?”, Beliau mengatakan bahwa “Belum pernah ada kegiatan evaluasi pada proses pembelajaran di PKBM selama ini” dan beliau sangat mendukung apabila peneliti melakukan evaluasi pada program pembelajaran paket c di PKBM Pandu Pelajar Mandiri.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Evaluatif dengan Judul “EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN PAKET C PKBM PANDU PELAJAR MANDIRI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS IIA JAKARTA”. Evaluasi program pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memperoleh manfaat dari pembelajaran serta untuk mengidentifikasi kelemahan dan peluang perbaikan dalam program pembelajaran paket C PKBM Pandu Pelajar Mandiri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Para WBP lebih menyukai pembelajaran secara praktik dibandingkan hanya secara teori
2. Strategi dan media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.
3. Belum pernah dilakukan evaluasi pada program pembelajaran paket C

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan masalah yang akan diteliti, Peneliti terfokus pada “Evaluasi Program Pembelajaran Paket C PKBM Pandu Pelajar Mandiri di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta”, guna mengevaluasi ketercapaian tujuan program pembelajaran paket c dengan model *goal oriented evaluation* dilihat dari tujuan didirikannya program paket c, tujuan pembelajaran dan rekapitulasi nilai dari setiap mata pelajaran.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana hasil evaluasi program pembelajaran dengan model *goal oriented evaluation* pada Program Pembelajaran Paket C PKBM Pandu Pelajar Mandiri di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui ketercapaian tujuan program pembelajaran paket C PKBM pandu pelajar mandiri berdasarkan tujuan didirikannya program, tujuan pembelajaran dari tiap mata pelajaran dan rekapitulasi nilai dari setiap mata pelajaran yang diperoleh serta dengan adanya evaluasi ini diharapkan mampu menjadi bahan perbaikan pihak PKBM pandu pelajar mandiri dalam menciptakan lulusan terbaik secara pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis bagi semua pihak yang membaca.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan baru tentang evaluasi program pembelajaran paket C berdasarkan evaluasi berorientasi tujuan model Tyler.

2. Kegunaan Praktis Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengelola dan tutor PKBM mengenai hasil evaluasi program pembelajaran paket C berdasarkan evaluasi berorientasi tujuan model evaluasi Tyler pada PKBM Pandu Pelajar Mandiri di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta.

3. Kegunaan Praktis Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca dan sebagai sumber referensi untuk penelitian dibidang yang serupa tentang evaluasi program pembelajaran paket di lapas.